

**KONFIGURASI DAN TRANSFORMASI
KEHIDUPAN AGAMA**
**(Studi tentang Hidup dan Kehidupan Keagamaan di Desa
Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah,
Propinsi Maluku**

Oleh : H. M. ALWY AMIEN

Gambaran Kecamatan Leihitu

Kecamatan Leihitu terletak di sebelah timur daratan Pulau Ambon. Secara administratif termasuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku. Letak geografisnya membentang di sepanjang pesisir pantai dan bersebelahan dengan Pulau Seram. Di sebelah utara berbatasan dengan Selat Seram, barat dengan Laut Buru dan Teluk Ambon, sebelah selatan dengan Kecamatan Baquala dan sebelah timur dengan Kecamatan Salahutu.

Luasnya 258 km², terdiri dari 16 desa yang terbagi menjadi 34 dusun. Selain pemerintahan desa dan dusun, ada juga istilah petunanan. "Petunanan" ialah desa tradisional yang mempunyai sejarah tersendiri dalam proses peyebaran agama Islam, di Pulau Ambon. Walaupun wilayah ini sudah dibagi menjadi desa, daerah petunanan ini masih sangat populer, karena mempunyai peranan historis yang membuat daerah bekas petunanan sebagai wilayah otonomi setingkat desa.

Jumlah penduduk menurut data Kantor Kecamatan Leihitu tahun 1990/1991 sebesar 54.664 orang, terdiri dari 10.169 kepala keluarga, tersebar di 16 desa. Desa terpadat penduduknya adalah di pusat kecamatan

dengan jumlah penduduk 4.652 jiwa. Mata pencaharian penduduk adalah petani, dan di daerah pesisir adalah nelayan.

Rumah-rumah penduduk dibangun di sepanjang jalan-jalan utama tetapi semakin lama semakin mendekati pebukitan. Perumahan di daratan semakin berdekatan. Hampir tiap desa mempunyai rumah adat, yang bentuk dan ukurannya lebih besar dari rumah penduduk. Rumah adat ini berfungsi sebagai kantor desa seperti di Desa Hila. Tetapi ada juga desa lain seperti Keitetu, Hita dan Mamala, rumah adat tersebut berfungsi tempat tinggal pejabat desa.

Sejarah rumah adat seperti ini di Desa Hila, tidak menjadi milik masyarakat desa, tetapi milik "klan" tertentu yang pernah menjadi raja di wilayah itu. Oleh karena itulah maka rumah adat di Hila hanya berfungsi sebagai kantor desa manakala yang menjadi kepala Desa terpilih, adalah dari "klan-ollong", salah satu klan tertua di Hila. Pola pemukiman penduduk, nampaknya didasarkan pada hubungan biologis penduduk setempat dengan klan cikal bakal desa. Misalnya, keturunan dari cikal bakal desa akan menempati daerah strategis di pusat desa, yaitu sekitar masjid, dan sumber air minum. Hal ini menonjol sekali di Hila, dimana klan ollong yang sudah menjadi

kepaladesa atau raja sejak abad ke 18 sampai sekarang, hampir mendominasi lokasi perumahan di sekitar masjid, lapangan, sumber air minum, dan daerah pesisir yang dapat memudahkan nelayan lokal menuju ke laut. Dari sekian banyak rumah penduduk, pada umumnya mengikuti pola bangunan tembok, yang tidak mempunyai tiang. Tipologi rumah penduduk di wilayah ini, menunjukkan tingkat kesejahteraan lebih memadai dibanding dengan desa lainnya di pulau Ambon, yang dibangun dari kayu dengan tiang penyanggah yang sejajar dengan tanah. Atap rumah pada umumnya dibuat dari daun sagu yang dikeringkan, dindingnya dibuat dari pelepah sagu yang sudah dikeringkan.

Kecamatan Leihibu mempunyai potensi sumber daya yang cukup besar. Tanahnya subur, terutama untuk tanaman ekspor. Ambon atau Propinsi Maluku sudah terkenal sejak dulu, sebagai penghasil rempah-rempah yang sangat potensial. Sampai sekarang tanaman yang bernilai ekspor seperti cengkeh dan pala tumbuh dimanapun dan mudah didapati di daerah Leihibu. Rempah-rempah ini (cengkeh dan pala) ditemukan dari pusat desa sampai di pelosok, dari pinggir pantai sampai puncak pegunungan. Kedua jenis tanaman ini tumbuh subur seperti halnya dengan pohon sagu yang menjadi makanan pokok penduduk. Hasil pertanian yang bernilai ekonomis adalah jagung, ketela pohon, ubi jalar, kacang tanah dan buah-buahan.

Orang Ambon mempunyai tradisi gotong royong yang sangat positif untuk mendapatkan ekonomi tambahan. Misalnya rumah tangga yang berdekatan akan saling

bekerja sama untuk memetik cengkeh pada waktu panen. Kalau kebetulan mereka semuanya memiliki lahan perkebunan, maka waktu panennya dijadwalkan bergilir, sehingga semua anggota keluarga rumah tangga dapat membantu tetangga memetik cengkeh. Sistem bagi hasil juga ditetapkan atas dasar kekeluargaan. Berdasarkan observasi lapangan, nampaknya, sistem bagi hasil antara pemilik dan pemetik tidak terlalu formal, tetapi lebih banyak ditentukan oleh keikhlasan pemilik kepada tetangganya.

Pola kegiatan ekonomi masyarakat ditentukan berdasarkan potensi sumberdaya. Pemasaran cengkeh, pala dan sebagainya seperti jagung, ketela pohon, ubi jalar dan sagu yang diproduksi dalam jumlah besar, disalurkan melalui KUD setempat. Di sektor perikanan, penangkapan ikan dilakukan secara kecil-kecil dan bersifat subsistensi. Penduduk di desa-desa pantai, mengkonsumsi ikan segar dan jarang sekali penduduk ditemukan memasarkan ikan tangkapannya di pusat desa. Kecuali di Hila-Hitu, ada beberapa kios kecil dengan wanita baya yang menjual ikan yang sudah diasapi. Sagu, walaupun dewasa ini ada kecenderungan penduduk merubah pola makanan pokok dari sagu ke beras, namun potensi ekonomi sagu masih besar. Bagi orang Leihibu, sagu merupakan tanaman serba guna yang dapat digunakan mulai dari daun, pelepah dan batangnya. Selain potensi alam, seperti dikemukakan di atas, masyarakat Leihibu mempunyai potensi lain, seperti hubungan sosial yang masih mewarnai pola integrasi tradisional. Karena persamaan agama (Islam), integrasi sosial di kalangan penduduk desa, berlangsung tanpa

konflik menonjol.

Sarana dan Prasarana Pembangunan

Sarana dan prasarana pembangunan di kecamatan, dapat dilihat dari sarana jalan, kantor pemerintah, gedung sekolah dan beberapa lembaga pendidikan swasta dan sarana kegiatan ekonomi.

Jumlah gedung sekolah di kecamatan Leihitu terdiri dari: Taman Kanak-Kanak 7 buah, SD 54 buah (SDN 37 buah, SD Inp. 17 buah), SMTP (Negeri dan Swasta) 11 buah, SMA 3 buah. Selain dari sarana pendidikan umum, di Hila ada sebuah pesantren dikelola oleh Yayasan Jembatan Jasa yang sudah mempunyai gedung permanen dengan tingkatan pendidikan mulai dari Raudhatul Atfal, Ibtidaiyah sampai Tsanawiyah. Rumah ibadah terdiri dari 44 buah masjid, 9 gereja Protestan dan 1 Gereja Katolik.

Di ibukota Kecamatan Leihitu, yaitu Desa Hila, ada tempat khusus untuk acara pertemuan pemuka masyarakat. Meskipun tempat ini resminya milik LKMD, tetapi kurang berfungsi, karena masyarakat Hila cenderung merembukkan masalah dalam hubungan dengan kehidupan mereka di rumah kepala desa dan sering diselenggarakan waktu malam. Prasarana antar desa sudah dapat dimanfaatkan dengan baik, walaupun belum diaspal, tetapi kondisi tanah di wilayah ini, adalah tanah pasir, sehingga jalan-jalan lebih baik dari desa lainnya.

Penduduk Leihitu mengkonsumsi air minum dari aliran sungai kecil yang banyak tersebar di desa-desa. Air sungai itu digunakan oleh penduduk untuk mandi, mencuci dan kebutuhan lainnya. Salah satu obyek menarik yang dapat dikembangkan untuk pariwisata, adalah tempat rekreasi di

Manuala Beach, terletak 1 km dari pusat desa Keiket. Tempat ini dikelola secara profesional oleh pengusaha swasta dari Ambon, dengan membangun penginapan dengan arsitektur tradisional Ambon. Para pengunjung dapat beristirahat sambil menikmati kelapa muda yang dapat dipesan diri pemilik penginapan. Untuk kepentingan pariwisata, obyek Manuala Beach dan sebagainya masih dapat dikembangkan dengan cara profesional, tetapi saranajalan yang belum memadai ditambah lagi dengan kekhawatiran masyarakat dapat mempengaruhi budaya dan tradisi masyarakat terutama sopan santun dan tingkah laku pengunjung yang kadang-kadang tidak mengindahkan latakrama tradisi masyarakat Leihitu.

KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT

1. Organisasi Tradisional

Sebagai pusat kegiatan penyebaran agama Islam, di Kecamatan Leihitu masih terdapat organisasi lokal yang diwariskan secara turun temurun. Organisasi ini berusaha menghimpun potensi dalam masyarakat untuk kepentingan agama. Organisasi ini dipusatkan di masjid dan kegiatan formalnya juga di sekitar masjid. Tetapi secara fungsional, organisasi ini sekaligus menjadi simbol atau menjadi semacam institusi agama yang sangat besar peranannya dalam masyarakat. Struktur organisasi tradisional tersebut sebagai berikut:

UFULATU	
	UFUUFUHATA
	UHUSALLUA
PERSONIL PELAKSANAAN (TUKANG)	

Ufulatu adalah Raja (Kepala Desa) yang menempati urutan tertinggi dan dibawahnya ada ufuhata, satu lembaga khusus yang terdiri dari 4 orang tokoh agama. Ufuhata ini sekaligus menjadi perantara Uhusallua dengan Ufulatu. Sedangkan Uhusallua yaitu kelompok 12 yang tugasnya merumuskan konsep-konsep kebijaksanaan Ufulatu dan Ufuhata dalam masalah keagamaan dan kemudian dijabarkan secara konkrit oleh kelompok tukang.

Masing-masing anggota dalam kelompok 12 (Uhusallua) mewakili 1 klan penduduk asli desa. Klan 12 ini, khusus di Hila Kaitetu dan juga di Desa Hitu, adalah : Klan ollong, launuru, lating, olong lawang, ulema, tomu, sahau, ulu elang, taniu, mahu, assawala, dan selang.

Tugas utama dari organisasi ini adalah perbaikan dan perawatan masjid, yang kemudian meningkat menjadi berfungsi untuk agama dan masih fungsional sampai sekarang. Mereka berhak menentukan siapa yang dapat menjadi imam, khatib, modin dan sebagainya. Mereka juga bisa memberikan pertimbangan terhadap kebijaksanaan Ufulatu (raja) terhadap agama. Dengan perubahan struktur pemerintahan raja menjadi desa, fungsi Ufulatu sekarang secara otomatis dipegang oleh Kepala Desa. Tetapi karena tradisi masih kuat di wilayah ini, jabatan kepala desa, walaupun harus melalui pemilihan, pada prinsipnya orangnya adalah dari keturunan raja-raja lokal. Oleh karena itu, sampai penelitian ini dilaksanakan, sebutan raja untuk kepala desa masih lebih populer daripada sebutan kepala desa sendiri. Selain organisasi tersebut di atas, masih ada beberapa organisasi lainnya

seperti : LKMD, Kelompok barzanji, MDI, dan komisariat Golkar tingkat kecamatan. Yang dikemukakan dalam laporan ini, adalah organisasi yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan dan kehidupan keagamaan, yang tidak didapati di tempat lain.

2. Kantor Urusan Agama

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Leihitu, sehari-harinya dipusatkan di Balai Nikah. Bangunan ini terletak dipinggir sebelah kirijalan menuju Desa Hila. Kepala KUA yang senantiasa mendampingi Kepala Kecamatan dalam kegiatan lintas sektoral. Sehingga tugasnya diserahkan di delegasikan kepada dua orang stafnya untuk menangani sebagian tugasnya, seperti : inventarisasi tanah wakaf, penyuluhan agama, dan lain-lainnya, sehingga Kepala KUA dan stafnya bukan hanya menangani urusan agama, tetapi juga bertanggung jawab dalam urusan dakwah, pendidikan agama dan kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan agama.

Kegiatan dan Peranan KUA, meliputi inventarisasi dan pelaksanaan koordinasi zakat, wakaf, infak dan sedekah di kecamatan, masalah NTCR dan penyuluhan dan bimbingan dakwah. Masalah yang cukup rawan ditangani KUA adalah perkawinan yang diselenggarakan oleh oknum imam yang bukan wakil PPN, hal ini belum ditangani secara tuntas, karena selain tenaga terbatas, juga kondisi geografis desa-desa Leihitu yang tersebar diberbagai pulau, menyebabkan mobilitas program itu tidak dapat berjalan dengan baik. Dari 16 desa yang ada di Kecamatan Leihitu, sampai tahun 1991, baru ada 3 orang imam desa

yang mendapat SK sebagai Pembantu PPN, sehingga Kepala KUA membagi desa-desa tersebut menjadi 3 wilayah, yang ditangani Pembantu PPN masing-masing. Pola ini adalah satu-satunya alternatif yang dapat dilakukan meskipun resikonya, pihak KUA belum dapat menetralsir terjadinya pelanggaran atau penyimpangan yang terjadi dalam masalah perkawinan. Dari kegiatan yang dilaksanakan oleh KUA menunjukkan bahwa peranannya sangat penting dalam pembangunan agama di kecamatan, dalam proses transformasi agama di Leihitu. Kepala KUA Leihitu, Hamid Lambusy mengemukakan kepada penulis, bagaimana gagasan inovatif yang disampaikan kepada masyarakat desa, bisa diterima melalui tahapan yang bervariasi. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah, kebiasaan masyarakat memelihara anjing. Setahun sebelum ditugaskan, ia berusaha menghentikan kebiasaan itu, dengan alasan bahwa kebiasaan memelihara dan membebaskan anjing di rumah dapat mempengaruhi kesucian dan kebersihan, khususnya dalam melaksanakan shalat. Program kegiatan lainnya adalah meningkatkan jumlah kelompok pengajian dan sudah ada di tiap desa/dusun dengan mengisi ceramah agama, dengan memisahkan antara kaum laki-laki dan wanita. Kaum laki-laki berkumpul di masjid dan wanita mengadakan di mushallah, sehingga di kecamatan Leihitu terdapat banyak masjid dan mushallah dengan perincian masjid 34 buah dan mushallah 15 buah dan langgar 4 buah. Peranan KUA dapat dilihat dari beberapa faktor, antara lain :

a. Sebagai unit pelaksana urusan agama di kecamatan. KUA menjadi mitra

pemerintah wilayah kecamatan sehingga senantiasa terlibat dengan berbagai program pemerintah di bidang lintas sektoral, misalnya: penyuluhan KB, Koperasi, Kesehatan dan sebagainya. Dalam melakukan kegiatan sesuai tugasnya, KUA membawa fungsi ganda, yaitu ikut memberikan penyuluhan tentang program pembangunan dan waktunya digunakan juga untuk berdialog langsung dengan masyarakat berhubungan dengan fungsionalisasi departemen Agama di Desa-desa.

- b. KUA sebagai motivator, peran ini juga menyita waktunya dalam memberikan andilnya dalam berbagai tugas lintas sektoral, agar masyarakat dapat memahami dan menerima program pemerintah, setelah lebih dahulu menjelaskan manfaat-manfaat praktis yang dapat diperoleh, dan legitimasi ajaran agama yang dianut masyarakat.
- c. Peran lainnya adalah sebagai inovator, KUA harus mampu membuktikan perlunya perubahan-perubahan yang bersifat positif dalam masyarakat, khususnya dalam berfikir dan memahami ajaran agama yang baik dan secara benar.

Kecenderungan masyarakat terhadap mistik dan kebiasaan melaksanakan ritual keagamaan atau tradisional, seperti bakar kemenyan di malam Jumat, yang digabung dengan upacara tahlilan dan baca barzanji, merupakan beban tugas Kepala KUA dan stafnya, agar kebiasaan seperti itu tidak sampai mengganggu atau merusak akidah yang sebenarnya.

Masalah yang dihadapi KUA dalam posisinya sebagai ujung tombak Departemen

men Agama di kecamatan, ialah adanya perbedaan persepsi masyarakat terhadap fungsi dan tugas pokok lembaga ini di kecamatan. Keinginan yang lebih banyak di masyarakat terhadap KUA agar dapat lebih berperan lebih banyak dalam semua sektor kegiatan keagamaan, jelas tidak bisa terpenuhi, sebab selain tenaga sangat terbatas, hambatan geografis, letak desa yang terpencil, juga merupakan kendala bagi KUA dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sebagaimana mestinya.

Bagi masyarakat Islam di Leihitu, terutama bagi penduduk di desa-desa yang mayoritas Islam, kecuali di Allang, Lelepoi dan Hitu, KUA memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama menyangkut soal perkawinan, kemasjidan dan dakwah, tetapi karena berbagai kendala seperti dikemukakan di atas, harapan-harapan masyarakat akan kehadiran KUA secara maksimal, belum dapat terpenuhi sebagaimana mestinya.

Menurut tanggapan masyarakat, fungsionalisasi KUA dalam kehidupan masyarakat Leihitu, tampaknya belum berakar dalam hati masyarakat. Beberapa kasus yang terjadi di desa-desa terpencil seperti yang terjadi di gugusan pulau Seram, membuktikan bahwa masih banyak terjadi pelanggaran terhadap peraturan pemerintah khususnya mengenai perkawinan. Munculnya imam yang bukan wakil/pembantu PPN melakukan pernikahan liar, tidak dapat dinetralisir oleh KUA, menunjukkan kurangnya kewibawaan lembaga ini di masyarakat.

Ada kecenderungan, lembaga adat se-

perti Ufulatu, di masjid raya desa jauh lebih berperan dalam urusan keagamaan masyarakat daripada KUA. Mengingat masih kuatnya adat istiadat di wilayah ini, fungsi KUA dan pembantu KUA PPN, hanya sekedar untuk acara formal, sedang untuk acara yang dianggap sakral dan khidmat, dilaksanakan penghulu adat (agama) dalam upacara yang terpisah. Memang kecenderungan ini tampaknya mulai bergeser, dengan semakin meningkatnya pendidikan generasi muda Leihitu. Tetapi peranan organisasi adat masih lebih dominan daripada institusi pemerintah yang ada.

Keadaan seperti ini menjadikan munculnya tanggapan masyarakat terhadap KUA sangat bervariasi. Penduduk Desa yang berusia 50 tahun ke atas, masih tetap terikat pada kebiasaan tradisional yang telah diwarisi secara turun temurun. Sementara generasi mudanya, mulai menaruh perhatian terhadap peranan pemerintah dalam masalah yang mereka alami. Memang ada kelompok moderat seperti kasus di Hila berusaha mengambil kompromi dari potensi organisasi tersebut, tetapi alternatif ini belum berhasil sebagaimana yang mereka harapkan.

Tanggapan yang masih mempercayai lembaga adat tradisional dibanding instansi pemerintah (dalam hal ini KUA) dapat dilihat dari cara jamaah di Hila, Keitutu dan Hitu, menyeleksi khatib atau muballigh yang dapat tampil di depan jamaah masjid raya desa. Menurut ketentuan seorang Kepala KUA apalagi stafnya, tidak mutlak harus tampil menjadi imam atau berdakwah kalau tidak direstui kelompok adat.

ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

1. Pendidikan Agama

Pendidikan Agama yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini, beranjak dari dua model pendidikan yang ada di Kecamatan Leihitu.

PERTAMA, Pendidikan formal di sekolah-sekolah dan pesantren. Dalam pendidikan formal ada kesamaan persepsi masyarakat terutama pada tokoh-tokoh pendidik di Leihitu, bahwaporsi pendidikan agama sangat rendah karena tenaga yang ada sangat terbatas. Seperti kasus yang ditemukan di SDN I Hila, Kepala Sekolahnya kesulitan mendapatkan guru agama sementara murid 90% beragama Islam sedangkan tenaga guru lebih banyak beragama Kristen. Penyebaran guru agama masih sangat terbatas, dan lebih banyak yang terfokus di pesantren. Disamping keterbatasan tenaga guru, diwarnai juga terbatasnya buku-buku panduan atau buku-buku pegangan baik untuk guru maupun murid. Pesantren di Leihitu adalah Pesantren Darul Arqam yang sangat potensial yang dikelola oleh "Yayasan Jembatan Jasa". Pesantren ini sudah mempunyai gedung permanen, mengasuh tiga tingkatan pendidikan, yaitu Raudhatul Atfal, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Kurikulum yang dipedomani adalah kurikulum dari Dep. Agama dengan titikberatnya pada mata pelajaran agama, dengan menggunakan kitab-kitab teks bahasa Arab.

KEDUA, Pendidikan keluarga, dilakukan masing-masing orangtua terhadap anak-anaknya ketika berada di rumah. Merekadiajakshalatjamaahdiikuti anggota

keluarga dan diajarkan mengucapkan salam setiap bertemu, dan membiasakan anak bergaul dengan lingkungan yang baik. Proses sosialisasi terutama bagi anak-anak usia SD, juga sering dilakukan dalam bentuk ceritacerita rakyat Leihitu yang mengandung kisah-kisah legendaris dan mitologi wilayah itu yang bernafas agama. Metode ini menurut Raja Keitetu, dengan cerita itu dapat menanamkan rasa cinta kepada kebesaran dan kehebatan tokoh-tokoh agama di masa lampau. Orang Leihitu bangga dengan sejarah "Tamah Hitu" yang penuh gcjolak. Perlawanan yang dimotivasi dengan agama, menjadikan agama Islam dianut mayoritas penduduk.

Penyelenggaraan pendidikan baik formal maupun di lingkungan keluarga mengalami proses transformasi, mulai dari model buku pelajaran maupun teknik dan mctoda mengajar. Pesantren yang masih mempertahankan buku teks lama namun para guru sudah beradaptasi dengan metodologi seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah umum, dengan memfungsikan lembaga-lcmbaga adat dan agama untuk menentukankebijakanmcnyangkutmasalah keagamaan.

2. Dakwah

Obscrvasi lapangan mcnunjukkan bahwa sejak tahun limapuluhan dilakukan dakwah yang sifatnya konvensional dalam bentuk ceramah di mimbar, kemudian masjid diperkaya dengan dakwah alternatif seperti pengajiandiluarmasjid,dibcentuknyaklompok berzanji, baik untuk pria maupun wanita. Perkcmbangan scmakin efekiif ketika pertengahan tahun dclapan puluhan, dan

masyarakat mulai tertarik mendatangi muballigh dari Ambon bahkan pada bulan Juni 1991 KH Zainuddin MZ diundang dan untuk pertama kalinya kaum wanita dan laki-laki bergabung dalam satu ruangan di masjid sama-sama mendengarkan ceramah.

Dipandang dari konteks dakwah, masyarakat Leihitu mempunyai masalah yang harus diantisipasi oleh muballigh.

PERTAMA, pemahaman keagamaan yang masih rendah (tradisional sinkretik).

KEDUA, tidak seimbang tenaga muballigh dengan kebutuhan masyarakat akan pelayanan keagamaan.

Rendahnya pemahaman agama dan terbatasnya tenaga muballigh dapat menjadi masalah besar karena komunitas Islam seperti ini, mudah terpengaruh oleh godaan penyiar agama non Islam. Namun, berkat penyuluhan dan bimbingan keagamaan, masyarakat mulai cenderung untuk mengelola masjid dan rumah-rumah ibadah secara rasional dan programatis, sejalan dengan struktur dan perangkat organisasi agama tradisional.

3. Lektur Keagamaan

Lektur keagamaan yang ditemukan di daerah sampel ternyata sangat minim. Yang umum ditemukan hanyalah berupa naskah khutbah yang dituliskan dan disebar oleh Departemen Agama Propinsi Maluku atau Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Leihitu.

Buku-buku teks bahasa Indonesia seperti buku fikhi karangan Harunarrasyid dan teks khutbah karangan Bey Arifin. Selain itu, di rumah-rumah penduduk mudah didapati Kitab Suci Al-Quran dan Barzanji,

bahkan barzanji lebih populer dan lebih banyak ditemukan di rumah-rumah penduduk. Buku-buku sejarah yang mencirikan sejarah perlawanan pahlawan Hitu menentang kapitalisme Portugis dan Belanda, banyak juga ditemukan di rumah-rumah penduduk terutama di Hila, Hitu dan Mamala. Di rumah tua (rumah adat milik Klan Lating) yang terletak di Ibukota Kecamatan Leihitu, ada sejumlahhimpunan naskah klasik berbahasa Belanda dan Melayu lama, yang mengungkap sejarah Hitu dan masuknya Islam di Kepulauan Maluku dan ayat-ayat Al-Quran.

Salah satu buku yang paling populer ialah transkripsi buku berbahasa Belanda yang diterjemahkan oleh Manusama, pendeta Protestan di Pulau Scram, yang memuat bagaimana ajaran Islam berkembang di Maluku dan bagaimana Hilu berkembang sebagai satu pemukiman yang besar sampai sekarang.

4. Organisasi Keagamaan dan Kepemimpinan

Proses perubahan pola kepemimpinan pada masyarakat di Kecamatan Leihitu, tidak dapat dipisahkan dari variabel-variabel yang mempengaruhi proses perubahan tersebut, yang disebabkan oleh 2 hal. PERTAMA, faktor dari dalam, yaitu bergesernya komitmen masyarakat terhadap lembaga dan organisasi agama yang ada. KEDUA, faktor dari luar yaitu terjadinya pergeseran sikap dan persepsi masyarakat terhadap organisasi-organisasi agama yang dibangun oleh tradisi sebelumnya. Ada organisasi lain yang lebih resmi seperti PHBI tetapi kegiatannya bersifat temporer dan dikordinasi oleh

pemerintah kecamatan, sehingga kelihatannya lebih cenderung sebagai media pemerintah dibanding dengan forum inventarisasi keinginan-keinginan' masyarakat bawah, apalagi tugas utamanya hanya sekedar melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam.

Ada juga MDI tetapi organisasi ini kurang mendapat sambutan dari masyarakat, karena orientasinya dianggap terlalu vokal dalam masalah politik.

Pada dasarnya masyarakat Leihitu menginginkan organisasi independen yang dapat menjembatani aspirasi keagamaan masyarakat dengan kebijakan pemerintah. Demikian pula kepemimpinan, yang dibutuhkan bukan masalah formal atau tidak formal, tetapi yang penting bagi mereka, supaya keinginan mereka dalam kegiatan keagamaan dapat terwujud dalam masyarakat.

Organisasi keagamaan yang ada yang mendapat sambutan masyarakat adalah majlis taklim dan kelompok-kelompok pengajian lokal, tahlilan dan barzanji, ka-

rena mereka menganggap langsung menyentuh kehidupan mereka dibidang mental spiritual.

5. Pranata-pranata agama lainnya.

Salah satu pranata yang populer dalam masyarakat Kecamatan Leihitu adalah "pela", merupakan pranata yang menjalin ikatan emosional antara umat Kristen dan Islam. Menurut beberapa informan, pela ini cenderung tidak berfungsi aktif lagi, sebagaimana pela itu pernah berlangsung efektif pada masa sebelumnya.

Secara nyata peranan pela ini antara lain disebabkan pembangunan desa yang semakin pesat, menyebabkan tingkat kemakmuran penduduk semakin meningkat, akibatnya hubungan individu menjadi semakin pragmatis. Pranata lainnya, adalah semangat gotong-royong diantara penduduk desa yang pernah berkembang efektif dalam mekanisme pela, dimana pembangunan rumah ibadah satu agama dibantu oleh pemeluk agama lain karena adanya ikatan pela. Ikatan seperti itu sekarang dikembangkan dalam bentuk kegiatan sosial.